

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA PERAN LITERASI DIGITAL ALKITABIAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA KELUARGA MASA KINI

Ferida Liunokas¹, Maria Tanopo², Taroci Tse³, Werner Adif Loban⁴, Yosina Sipa⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

feridaliunokas@gmail.com, tanopomaria28@gmail.com, tarocitse25@gmail.com,
adivwerner@gmail.com, yosinasipa@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah perkembangan zaman yang diimbangi dengan perkembangan arus teknologi yang begitu pesat, anak-anak dihadapkan dengan berbagai arus informasi yang masif sehingga hal ini menjadi tantangan besar dan membutuhkan perhatian khusus dari orang tua Kristen masa kini dalam pola asuh pembentukan karakter anak-anak kristiani (Hasugian & Saragih, 2025). Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya literasi digital alkitabiah yang menjadi sarana bagi para orang tua Kristen dalam membimbing anak-anak khususnya di tengah kehidupan digital yang terus berkembang berdasarkan tuntunan roh kudus. Literasi digital alkitabiah ini didefinisikan sebagai kemampuan dalam memfilter dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai kebenaran alkitab. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Analisis yang dilakukan adalah etika digital, teologi keluarga, dan psikologi perkembangan anak dalam merumuskan cara kerja sederhana untuk keluarga Kristen masa kini. Hasilnya menunjukkan bahwa peran literasi digital alkitabiah dalam keluarga Kristen sangat penting karena berperan sebagai tempat untuk membangun integritas, disiplin diri, dan daya kritis spiritual. Sebagai orang tua Kristen harus bijak dalam mengontrol dan mengintegrasikan penggunaan teknologi di tengah perkembangan zaman dan teknologi, baik komunikasi maupun literasi digital. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa literasi digital alkitabiah adalah dasar penting pembangunan karakter anak untuk tetap beretika dan berintegritas pada iman Kristen di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Kata kunci: Literasi digital, karakter anak, keluarga Kristen, pola asuh.

ABSTRACT

In a rapidly evolving world, accompanied by rapid technological advancements, children are confronted with a massive flow of information. This presents a significant challenge and requires special attention from today's Christian parents in their parenting styles, which shape the character of their children. This study explores the importance of biblical digital literacy, a tool for Christian parents to guide their children, especially in the ever-evolving digital world, guided by the Holy Spirit. Biblical digital literacy is defined as the ability to filter and evaluate digital content based on biblical values. The method used is descriptive qualitative, employing a literature study approach. The analysis utilizes digital ethics, family theology, and child developmental psychology to formulate simple work procedures for today's Christian families. The results demonstrate that biblical digital literacy plays a crucial role in Christian families, serving as a platform for building integrity, self-discipline, and spiritual critical thinking. As Christian parents, we must be wise in controlling and integrating technology use, both in

communication and digital literacy, amidst the changing times. The conclusion of this study states that biblical digital literacy is an important foundation for building children's character to remain ethical and have integrity in the Christian faith amidst the dynamics of the ever-changing era.

Keywords: *Digital literacy, children's character, Christian families, parenting patterns*

PENDAHULUAN

Menurut Pelmelay, E. (2023.31-37), Keluarga Kristen adalah pusat utama dan fondasi dalam pembentukan karakter serta kerohanian dari anak.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan usaha sadar dan sistematis yang berpusat pada iman Kristen untuk menyampaikan nilai, pengetahuan, dan sikap yang membentuk karakter hidup anak menjadi baik dan sesuai dengan kehendak Allah yang didasarkan pada Alkitab yang merupakan standar pengajaran dan pendidikan utama yang digunakan setiap orang Kristen yang percaya kepada Allah khususnya dari dalam keluarga-keluarga Kristen dengan tujuan utama, dapat meningkatkan mutu pendidikan anak secara spiritual, memperkuat iman, dan membentuk moralitas yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Berasa et al., 2025).

Menurut Sulastika et al., (2024.1-17) Di era digital yang penuh dengan kemajuan teknologi khususnya kemajuan IPTEK, maka orang tua memiliki peran yang sangat krusial sebagai wakil Allah dalam mendidik, menjadi teladan, memberikan kasih dan keadilan, serta mengawasi anak-anak sehingga tetap hidup berdasarkan ajaran dan didikan yang berdasar dalam Alkitab. Sebagai orang tua di zaman yang semakin canggih dan dipenuhi dengan berbagai digitalisasi, maka orang tua harus bijak dalam mendidik dan mengawasi anak karena orang tua merupakan pendidik utama, guru terbaik, dan pelaku utama dalam membina dan mendidik anak yang sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari Allah. Sebagai orang tua juga mendidik dan membina anak bukanlah akhir dari tanggung jawab yang diberikan Allah, namun orang tua juga harus menjadi teladan melalui tindakan nyata. Taib et al., (2020. 128-137) Mengatakan bahwa Dalam keluarga, orang tua juga harus memberikan perlindungan, kasih sayang, dan perhatian kepada anak, selain itu orang tua juga harus bijak dalam menerapkan disiplin sehingga tidak terjebak pada pola asuh yang terkesan terlalu keras (otoriter) dan membebaskan (permisif) dikarenakan kedua hal ini dapat merugikan perkembangan psikis pada anak. Dalam penelitian Ambarita, (2021) menegaskan agar di zaman yang serba digital ini, orang tua harus bijak dalam memfilter dan mengimbangi dampak negatif dari penggunaan teknologi dengan mengajarkan Alkitab sehingga anak memiliki kualitas iman yang baik dan berbeda dengan anak-anak yang cenderung salah dalam menggunakan teknologi di zaman modern ini. Orang tua harus menggunakan teknologi secara positif untuk meningkatkan pengetahuan dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai tolak ukur pengajaran sehingga walaupun di tengah perkembangan zaman yang serba digital sekalipun, anak tetap berpegang dan tidak menyimpang dari ajaran iman. Dari semua

pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak, maka orang tua harus memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak dengan memanfaatkan usia emas pada anak (0-12 tahun) karena dalam usia tersebut maka pendidikan yang diberikan lebih terkesan mendalam dan terekam seumur hidup dan dapat berdampak positif dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. (Lasurital et al., 2022.93-105).

(Menurut Zis et al., 2021.69-87), dalam penelitiannya mengatakan bahwa zaman sekarang, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi satu lingkungan baru yang membutuhkan penyesuaian bagi berbagai kalangan dan generasi yang membuat setiap individu lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri tanpa adanya komunikasi secara langsung yang dapat membuat kesenjangan antara setiap anggota keluarga karena masing-masing anggota keluarga lebih sibuk dengan gadget yang dimiliki sehingga karangnya kedekatan yang lebih emosional dan spiritual yang lebih mendalam. Dari perkembangan teknologi yang ada dapat menimbulkan berbagai tantangan khususnya dalam lingkungan keluarga, dengan perkembangan arus informasi yang pesat dapat menyebabkan perbedaan yang signifikan dengan nilai-nilai kristiani yakni dapat mengurangi rasa syukur dan kepuasan batin spiritual dan terjadinya kesulitan dalam membangun disiplin rohani seperti berdoa dan merenungkan Firman Tuhan karena perhatian yang terus terfragmentasi dengan perkembangan arus teknologi (Frastati et al., 2025). Dari masalah-masalah ini maka munculnya kesenjangan antar kesiapan keluarga Kristen dalam menerima perkembangan teknologi yang ada yakni, banyak orang tua Kristen yang kurang memahami arus perkembangan teknologi sehingga sering kali lalai dan terlalu asyik dengan dunianya sendiri yang menyebabkan mereka kehilangan otoritas secara spiritual dalam membimbing anak-anak di era digital. Selain itu dalam praktik iman sehari-hari, penggunaan teknologi menyebabkan sebagian besar keluarga Kristen sering kali mengabaikan pengajaran dan pendidikan spiritual atau iman kepada anak serta anggota keluarga dan lebih menyerahkan pengajaran akan nilai-nilai Alkitabiah ke pihak gereja atau pendidikan agama di sekolah. Seorang peneliti: Lepa et al., (2022) melihat ada beberapa kesenjangan yang disebutkan maka keluarga Kristen berperan penting dalam artian bahwa teknologi harus diletakkan di bawah kedaulatan Kristus dan bukan sebaliknya karena jika dibiarkan maka keluarga akan kehilangan identitas spiritualnya dan terhanyut oleh arus dunia maya, sehingga sebagai keluarga Kristen, maka harus bijak dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkan digitalisasi dari sisi positif yang dapat memuliakan Tuhan.

Ambarita, (2021). Menegaskan bahwa, di zaman modern yang dipenuhi dengan berbagai perkembangan digital dan penggunaan teknologi yang semakin pesat, maka penting bagi orang tua Kristen masa kini dalam mengupayakan berbagai cara dan metode yang bijak untuk mengontrol dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak sehingga mereka tidak terjerumus semakin jauh dan hanyut dalam kesalahan penggunaan gawai dan teknologi. Oleh karena itu terdapat satu metode yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu literasi digital

alkitabiah di mana metode ini merupakan solusi fundamental dalam mengatasi krisis karakter dengan mentransformasi cara anak-anak dalam memandang dan menggunakan teknologi. Menurut Widiantie, (2025) Metode dan pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi menekankan pada kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi secara etis dan menyaring berbagai macam konten negatif seperti pornografi, hoaks, dan kekerasan sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Melalui literasi digital alkitabiah, anak-anak dibimbing untuk dapat mengembangkan tanggung jawab moral dan berintegritas dalam dunia maya di mana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama, bukan sekadar mencari validasi sosial yang dangkal.

Solusi penggunaan metode ini dapat tercapai dengan efektivitas apabila adanya kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan gereja. Ditinjau dari pihak sekolah, maka sekolah berperan melalui transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang lebih kontekstual dalam membahas etika media sosial, sedangkan dari pihak keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendamping utama yang menjembatani kesenjangan digital dan menanamkan nilai moral sejak dini. Selain itu, tenaga pendidik, orang tua, dan pemimpin gereja harus berperan penting menjadi seorang teladan digital (digital role model) yang krusial, karena pembentukan karakter anak akan lebih efektif melalui keteladanan nyata dalam menggunakan teknologi secara bijak dari pada sekadar pengajaran verbal, Patabang et al., (2025.660-672). Dengan adanya metode literasi digital alkitabiah yang dilandaskan pada iman, anak-anak Kristen diharapkan memiliki ketangguhan spiritual untuk menghadapi arus negatif era digital dengan identitas diri yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam lingkup keluarga dan fokus utama dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya literasi digital alkitabiah sebagai sarana bagi orang tua dalam membimbing anak di tengah perkembangan dunia yang dipenuhi dengan digitalisasi dan teknologi yang masih sangat masif.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan tiga poin yang menjadi aspek utama dalam artikel ini, yaitu etika digital, teologi keluarga, dan psikologi perkembangan anak. Melalui kerangka analisis tersebut, penelitian merumuskan cara kerja sederhana bagi keluarga Kristen untuk membangun karakter anak yang berintegritas. Data diolah untuk membandingkan antara kecakapan teknis dan kecakapan rohani, serta merumuskan strategi implementasi bagi orang tua sebagai mentor spiritual di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Tantangan Di Tengah Perkembangan Zaman

Di tengah perkembangan zaman yang dipenuhi dengan digitalisasi, terdapat dampak dan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, baik positif maupun negatif dan lebih khusus dalam penggunaan teknologi dan informasi sehingga harus ada sikap kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi yang berkembang sehingga tidak salah dalam cara penggunaannya (Trisiana et al., 2023).

Boiliu, (2020:25-38), dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia sangatlah bermanfaat, akan tetapi jika tidak di filter dalam penggunaannya maka akan berdampak negatif terhadap para pengguna khususnya anak-anak dalam keluarga Kristen. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi anak-anak dan memfilter setiap anak dalam cara penggunaannya terhadap teknologi. Dalam penggunaannya, teknologi dapat membantu anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, namun penggunaannya yang salah dapat menurunkan daya keterampilan berbicara dan komunikasi pada anak sehingga dari sini maka anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk berintegrasi dengan teknologi. Menurut Ulfah, (2020), Teknologi juga dapat mempermudah akses informasi, namun hal ini menjadi tantangan yang harus diperhatikan, karena anak-anak zaman sekarang cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal baru sehingga akses informasi dalam internet harus difilter untuk tidak merusak pikiran dan moral anak-anak yang adalah generasi penerus bangsa. Namun Trisiana et al., (2023) justru menatakan bahwa Ketakutan terbesar orang tua dalam proses akses informasi melalui digitalisasi adalah pengaksesan hal-hal dan konten pornografi dan game online, adanya kemerosotan moral dan penurunan kualitas akan nilai-nilai etika yang menyimpang dari norma sosial dan agama yang berlaku, kemudian kesalahan akses informasi dapat menyebabkan anak-anak Kristen cenderung hidup bergantung pada teknologi karena berbagai ketersediaan informasi yang instan yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas dari berbagai tenaga pendidik maupun orang tua, di mana anak-anak lebih memilih mendengarkan informasi dan menggunakan internet sebagai pendidik dalam hidup mereka dan terkesan tidak menerima ajaran-ajaran yang nyata.

Dari tantangan-tantangan di atas maka harus ada tindakan keras dari orang tua Kristen sehingga anak tidak salah menggunakan teknologi dan informasi yang ada dan tindakan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak-anak di zaman modern ini adalah metode literasi digital alkitabiah yang merupakan cara untuk anak-anak tidak monoton pada akses informasi yang salah namun bisa menggunakan internet dan teknologi untuk mengakses hal-hal positif seperti membaca Alkitab secara online menggunakan Alkitab digital, membaca renungan-renungan Kristen yang memotivasi dan mengakses video-video khotbah, semua ini akan tercapai secara efektif apabila adanya dorongan, dukungan, dan pengawasan dari orang tua.

2. Konsep Literasi Digital Alkitabiah

Hildawati et al., (2024) Menjelaskan bahwa, Literasi digital adalah cara seseorang dalam kemampuan merespons dan menyaring konten digital online secara bijak dan analitis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara berkualitas dari berbagai sumber yang digunakan sehingga dapat melindungi diri dari informasi yang salah.

Zega & Bilo, (2024.32-42) juga menjelaskan bahwa Literasi digital alkitabiah adalah kemampuan kritis seseorang dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media berdasarkan perkembangan kemampuan spiritual anak di zaman yang serba digital. Secara teologis, konsep ini berkaitan dengan istilah “digital discernment” (kearifan digital), yaitu sebuah kemampuan teologis mendasar yang mengolaborasi kemampuan teknis dengan pemahaman iman dalam mengonsumsi berbagai konten digital. Konsep literasi dapat dikategorikan dalam aspek “technological wisdom” yang berarti bahwa anak-anak Kristen didorong dalam memahami hikmat dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan rohani anak karena teknologi dianggap sebagai lingkungan formatif yang bertentangan dengan nilai-nilai tertentu, Jimmy, (2025.63-76).

Dalam penerapannya, literasi digital alkitabiah bermanfaat sebagai mediator yang dapat membantu seseorang dalam memfilter berbagai konten secara bijak dan memilah konten-konten positif sehingga dapat membantu pertumbuhan iman anak-anak. Toron, (2024) Mengatakan bahwa, Konsep ini tidak hanya sekedar narasi kosong tanpa penerapan, melainkan penting untuk diintegrasikan dalam membentuk akan karakter dan keterlibatan langsung secara aktif dalam konten yang berkualitas dan bermanfaat sehingga konsep ini harus menjadi perhatian khusus yang penting bagi kehidupan anak-anak Kristen dalam memilih, mengonsumsi, dan saling berbagi konten rohani yang dapat menciptakan karakter positif seperti tanggung jawab dan kolaborasi antar generasi dalam mempertahankan ajaran Kristen di tengah tantangan dan keberagaman informasi digital.

Secara teologis, dalam Filipi 4:8 “jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (TB). Ayat ini merupakan parameter dalam memfilter informasi-informasi digital yang mendahulukan kebenaran sebagai dasar penting untuk mengukur dan mencari tahu segala informasi dalam kehidupan digitalisasi yang memiliki dasar dan fakta yang berkualitas (Sikumbang et al., 2024). Parameter ini juga dapat menyaring setiap aspek moralitas melalui nilai kemuliaan, keadilan, dan kesucian, dimana anak-anak diajak untuk menolak disinformasi yang tidak berkualitas dan bermoral yang mengandung ketidakadilan, hoaks, pornografi, kekerasan, dan segala bentuk kejahatan yang dapat merusak perkembangan psikis, moral, dan mental anak. Lebih dari itu, dalam literasi digital alkitabiah perspektif teologis dalam ayat ini juga menekankan pentingnya pengolahan

akses informasi yang manis dan sedap didengar, yakni konten yang dapat memotivasi dan memberi kedamaian dan bukan konten negatif yang dapat menghancurkan kehidupan anak-anak Kristen (Udin et al., n.d.). Pentingnya penerapan filter informasi ini adalah sebagai cara untuk membantu anak-anak dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang cerdas dan bijak sehingga dapat membantu menjaga hati dan pikiran anak-anak dari disinformasi yang tidak memuliakan Tuhan.

3. Strategi Implementasi Dalam Keluarga Masa Kini

Menurut Santika et al., (2019), Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang adalah tempat pertama dan utama anak bersosialisasi dan bertumbuh serta memperoleh pendidikan. Salah satu tugas pokok orang tua dalam keluarga adalah menerapkan pola asuh yang benar dalam mendidik dan membentuk karakter pada anak. Menurut Ulfah, (2020) dalam penelitiannya, dikatakan bahwa Pada abad ke-21 ini, peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, karena di tengah-tengah tantangan zaman digitalisasi, anak-anak dituntut untuk mengikuti gaya belajar dan kehidupan yang serba digital sehingga harus ada pengawasan intensif dari orang tua, karena terkadang teknologi disalah gunakan dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, selain mendampingi dan mengawasi anak-anak dalam menggunakan teknologi maka sebagai orang tua Kristen, harus bisa menjadi teladan (digital modeling) yang baik dalam menggunakan teknologi sehingga anak-anak juga tetap termotivasi dalam cara menggunakan teknologi sesuai porsi yang benar. (Boiliu et al., 2024).

Mei Nanda et al., (2024), Dalam penelitiannya menegaskan bahwa Sebagai orang tua, maka harus menjadi contoh dalam menggunakan gawai dengan menerapkan etika-etika penggunaan gawai. Jika ditinjau dari pengertian etika secara umum, maka etika dipahami sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari sikap sopan santun, kebiasaan, dan tata cara berperilaku dalam kehidupan sosial, baik dalam masyarakat secara luas maupun dalam organisasi kecil seperti keluarga berdasarkan nilai dan norma yang dianut. Menurut Harefa & Bambang, (2024) menjelaskan bahwa Dalam konteks Kristen, etika adalah perilaku yang bersandar pada Yesus Kristus dan berdasarkan Alkitab sebagai sumber ajaran tertinggi. Etika Kristen juga mencakup berbagai aspek yang dimulai dari cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang bertujuan untuk memuliakan Allah.

Adapun etika-etika yang harus digunakan oleh orang tua, yaitu:

- ✓ Memaknai teknologi sebagai karunia Tuhan

Orang tua harus menunjukkan bahwa gawai bukan sekedar alat hiburan, tetapi merupakan karunia atau pemeliharaan Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab untuk mendapatkan kebaikan.

- ✓ Membatasi waktu penggunaan

Menggunakan gawai secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan dapat mengabaikan waktu bersama keluarga. Oleh karena itu, sebagai

orang tua harus mampu mendisiplinkan diri untuk meletakkan gawai ketika waktu ibadah atau waktu berkualitas bersama keluarga.

- ✓ Menyebarkan konten yang membangun

Keteladanan ditunjukkan dengan cara menggunakan media sosial untuk membagikan hal-hal positif, seperti video, musik, atau tulisan yang menguatkan dan bukan hoax, komentar negatif, atau konten yang tidak membangun.

- ✓ Melakukan literasi digital secara kolektif

Sebagai orang tua Kristen, harus bijak dalam memilih informasi yang benar dan memotivasi sebelum disebarkan kepada anak, semua anggota keluarga, dan orang lain sehingga informasi yang dibagikan dapat bermanfaat.

- ✓ Menghindari perilaku negatif digital

Orang tua harus menjadi contoh dengan tidak terlibat dalam penyebaran berita bohong, penipuan online, judi online, konten pornografi dan perkataan kasar yang dapat merusak nilai dan etika moral dari anak.

- ✓ Menggunakan teknologi untuk kebersamaan

Orang tua harus memanfaatkan teknologi untuk mempererat tali persaudaraan dan diskusi yang bermanfaat dan bukan sebaliknya, dimana jangan terlalu sibuk dengan dunia digital sendiri sehingga tetap ada keharmonisan antar anggota keluarga (Ulfah, 2020).

4. Hasil Formasi Karakter

Mayasari & Arifudin, (2023.47-59) menunjukkan bahwa hasil formasi karakter merupakan wujud nyata dari proses belajar yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral dalam diri anak-anak yang lebih khusus secara spiritual sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Stevanus & Prawiromaruto, 2023).

Menurut Gani, (2023), dalam bukunya menyebutkan terdapat empat (4) hasil dari formasi karakter, yaitu:

- ✓ Terbentuknya integritas digital

Nilai integritas dan kejujuran di ruang siber menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem digital yang terpercaya dan bermoral. Integritas digital diwujudkan melalui sikap disiplin dalam menggunakan teknologi, seperti menjauhi plagiarisme, menghargai hak privasi pihak lain, serta menghindari manipulasi data maupun penyebaran informasi yang menyesatkan. Di sisi lain, kejujuran digital menuntut setiap pengguna untuk selalu transparan dan tulus dalam berinteraksi, termasuk berkomitmen untuk tidak menyebarkan berita hoaks yang dapat merusak kepercayaan publik maupun reputasi pribadi.

- ✓ Empati dan toleransi di dunia maya

Di tengah maraknya interaksi daring yang sering kali bersifat anonim, empati dan toleransi sangat krusial untuk mencegah perselisihan dan perundangan siber (*cyberbullying*). Empati digital dapat melatih anak-anak untuk mampu merasakan perspektif orang lain dan mempertimbangkan dampak emosional dari setiap komentar sebelum dipublikasikan. Selain itu, sikap toleransi dapat mendorong anak-anak dalam menggunakan internet untuk menghargai keberagaman latar belakang dan perbedaan pendapat, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh konten tendensius dan mampu menjaga suasana diskusi tetap kondusif dan santun.

✓ Tanggung jawab dan etika digital

Setiap individu termasuk anak-anak memiliki kewajiban moral dalam menggunakan teknologi secara bijaksana melalui penerapan tanggung jawab dan etika digital. Tanggung jawab digital mencakup upaya proaktif dalam menjaga keamanan data pribadi serta menghormati hak kekayaan intelektual dengan tidak menyebarkan karya orang lain tanpa izin atau sumber yang jelas. Selain itu, etika berfungsi sebagai standar perilaku yang mengatur komunikasi agar tetap sopan dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

✓ Kreativitas dan inovasi yang beretika

Kreativitas di era modern tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai kebajikan dan keadilan sosial. Inovasi yang beretika dapat mendorong lahirnya karya-karya orisinal yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas tanpa merugikan pihak mana pun. Dengan mengedepankan sisi kemanusiaan dalam setiap kreasi digital, maka anak-anak dapat memanfaatkan platform teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif yang membangun karakter.

Dari ke empat formasi karakter ini, dapat bertujuan untuk membentuk anak-anak Kristen dalam generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan moral di era teknologi.

KESIMPULAN

Literasi digital alkitabiah adalah satu fondasi utama dan penting di dalam keluarga, karena dapat membantu membentuk karakter anak di tengah masifnya perkembangan arus informasi dan digitalisasi. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, peran krusial orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat dibutuhkan karena harus bertanggung jawab penuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan iman dengan kecakapan teknologi. Strategi ini, tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, namun pada pengembangan kearifan digital (*digital discernment*) yang membantu anak untuk bisa membedakan, memfilter, menganalisis, dan mengevaluasi setiap informasi berdasarkan

kebenarannya Alkitab yang secara khusus merujuk pada prinsip Firman Filipi 4:8. Melalui pengawasan yang bijak dan pendampingan yang intensif maka orang tua berperan penting sebagai teladan digital yang menanamkan kedisiplinan serta integritas spiritual pada anak sehingga anak tidak hanyut dalam dampak negatif dunia maya.

Implementasi dari literasi digital yang berlandaskan pada iman sangat diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki integritas digital, empati yang tinggi untuk mencegah perundungan siber dan tanggung jawab etis dalam berinteraksi di ruang publik. Keberhasilan pola asuh ini sangat bergantung pada kerja sama antara pihak orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, pihak institusi lembaga pendidikan atau sekolah, dan gereja. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di bawah kedaulatan nilai-nilai Kristiani dapat mentransformasi penggunaan media digital menjadi sarana yang positif untuk memuliakan Tuhan, mengembangkan kreativitas yang beretika dan memperkuat spiritual anak di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan karakter kolaboratif: Sinergitas peran orang tua, guru pendidikan agama Kristen dan teknologi*. CV Interactive Literacy Digital.
- Berasa, T., Sitorus, R., Sihombing, V., Sijabat, S., & Lafau, B. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DEWASA TERHADAP KELUARGA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 994–1000.
- Boiliu, F. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38.
- Frastati, F., Pagonggang, H., Ira, D. W., & Tandiarung, E. I. (2025). Pendidikan agama Kristen, dekadensi moral dan generasi Z. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(3), 636–645.
- Gani, T. A. (2023). *Kedaulatan data digital untuk integritas bangsa*. Syiah Kuala University Press.
- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian etika Kristen tentang prinsip mengasihi berdasarkan kitab Injil dan implikasinya bagi orang Kristen. *Tumou Tou*, 11(2), 82–93.
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 141–155.
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, S., Faisal, F., & Thomas, A. (2024). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jimmy, A. (2025). PASTORAL DIGITAL DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI: TRANSFORMASI PELAYANAN GEREJA KATOLIK MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG EVANGELISASI VIRTUAL. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 93–105.
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Penerbit Andi.

- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mei Nanda, W., Verolyna, D., & Kamil, P. (2024). *Etika Komunikasi Generasi Alpha Kepada Guru Melalui Media Sosial Whatsapp Dalam Perspektif Islam (studi pada siswa/ MTs Rahmatullah Dessa Jajaran Baru 2, Musi Rawas)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.
- Patabang, H., Lamma, F. D., & Jeniati, J. T. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN TANTANGAN SEKULARISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(3), 660–672.
- Pelmelay, E. (2023). Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–37.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Sikumbang, A. T., Efendi, E., Batubara, A. K., Helmi, B., Indra, F., Aminullah, M., Shiddiq, M., Hidayat, T. W., Mustafa, A., & Hakim, K. (2024). *Komunikasi Islam Era Digital*. Merdeka Kreasi Group.
- Sulastika, P., Tinenti, H. G., Steven, L., Korina, K., & Kabosu, E. V. (2024). TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL MENURUT AMORIS LAETITIA. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 5(2), 1–17.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Toron, V. B. (2024). *Pendidikan karakter*. CV. Ruang Tentor.
- Trisiana, A., Gifta, A. O., Fatmawati, A., Maharani, L., & Sari, S. P. K. (2023). *Benturan Nilai Moral Pancasila terhadap Digitalisasi Era Disrupsi*. Unisri Press.
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER TANPA KEKERASAN*.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Zega, Y. A., & Bilo, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 32–42.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.